



Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Amril M¹, Anisa Fitri², Eva Dewi³, Okfrida Hidayati⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

Received: 20 Juni 2025
Revised: 27 Juni 2025
Accepted: 01 Juli 2025

The purpose of this article is to discuss the integration of religion and science in the perspective of Seyyed Hossein Nasr. The urgency of this study is to know and understand how the integration of religion and science in the perspective of Seyyed Hossein Nasr. The results of the study concluded that Sayyed Hossein Nasr, a Muslim intellectual, provided an alternative view of the relationship between religion and science. He criticized the secular approach in modern science that ignores the spiritual dimension of man. Instead, Nasr proposed the concept of scientia sacra that integrates science with spirituality. This concept is supported by the principle of unitas (the unity of all things) and cosmic hierarchy (the relationship between god, man, and nature). By studying the history of science in Islam, Nasr shows that the integration of religion and science is not new. However, he also criticized the secularization of modern science that has eliminated the spiritual dimension. Nasr's thinking has far-reaching implications, especially in education and in dealing with contemporary challenges such as environmental and ethical issues.

Keywords: *Integration of Religion and Science, Sayyed Hossein Nasr*

(*) Corresponding Author: amrilm@uin-suska.ac.id
anisa.fitri9cc@gmail.com
evadewi@uin-suska.ac.id
okfridahidayati19@gmail.com

HowtoCite: M, A., Fitri, A., Dewi, E., & Hidayati, O. (2025). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 11-20. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10976>

PENDAHULUAN

Perdebatan antara agama dan sains telah menjadi isu sentral dalam sejarah pemikiran manusia. Sejak zaman kuno, para pemikir telah berupaya untuk menemukan titik temu antara iman dan akal. Namun, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama sejak abad pencerahan, perdebatan ini semakin intensif. Polarisasi antara agama dan sains seringkali digambarkan sebagai konflik yang tak terelakkan antara dua domain pengetahuan yang berbeda. Lebih lanjut, hadirnya westernisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan mengakibatkan umat Islam dalam keadaan *loss of adab* yaitu umat Islam dalam kondisi *loss of spirituality* (umat Islam menderita pengasingan, hilang etika dan ingkar hukum, serta kehilangan moral dengan dikuasi materialisme dan arogansi) dan *loss of identity* (perasaan ketidakpercayaan diri umat Islam akan identitasnya dan merasa inferior di tengah gegap gempita ilmu pengetahuan modern). (Afifi, 2023)

Di tengah keadaan ini, muncul berbagai upaya untuk mencari sintesis yang harmonis antara agama dan sains. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam upaya ini adalah Sayyed Hossein Nasr. Seorang intelektual muslim yang memiliki latar belakang pendidikan Barat dan Timur, Nasr

menawarkan sebuah perspektif yang unik dan komprehensif mengenai relasi antara agama dan sains. Dengan berakar pada tradisi Islam dan pemahaman mendalam tentang filsafat Barat, Nasr berusaha untuk melampaui dikotomi antara agama dan sains, serta menawarkan sebuah visi tentang ilmu pengetahuan yang berakar pada spiritualitas.

Seyyed Hossein Nasr menganggap bahwa manusia modern telah kehilangan pandangan esensial yang abadi karena perangkap modernitas dengan berbagai bentuk pseudo intelektual seperti modernisme, sekularisme, rasionalisme, evolusionisme, humanisme, materialisme dan imperialisme. (Siska Supriatna & Husain, 2020) Kritik Nasr tertuju pada perspektif dunia yang sekuler dan materialistik, serta pandangan mekanistik terhadap alam semesta. Ia menuding ilmu pengetahuan Barat sebagai salah satu penyebab krisis multidimensi yang kita hadapi saat ini, termasuk krisis spiritual dan lingkungan. Nasr berargumen bahwa sains Barat memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas realitas dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual. (Hasanah, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik dalam penyusunan artikel yang diberi judul Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam pemikiran Nasr mengenai integrasi agama dan sains. Bagaimana konsep Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Selanjutnya, akan dibahas pula mengenai konsep-konsep kunci dalam pemikiran Nasr, seperti prinsip unitas yang menekankan kesatuan segala sesuatu, hirarki kosmik yang menggambarkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, serta *scientia sacra* yang mengacu pada ilmu pengetahuan yang suci. Dengan adanya artikel ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemikiran Nasr dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih manusiawi dan bermakna.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan/kualitatif deskriptif (*Library Reseach*) yaitu, suatu penelitian yang dilakukan bukan menggunakan penelitian lapangan, akan tetapi menelusuri berbagai buku, jurnal, karya ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum sebagai sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana teknik analisis dalam penelitian ini yaitu fokus pada pengolahan dan analisis, serta merekonstruksi data secara kualitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr tidak hanya dikenal oleh banyak orang sebagai seorang penulis saja, namun beliau juga dikenal sebagai seorang intelektual dan juga seorang filosof yang kompeten di Barat. Nasr ini pulalah memperkenalkan nilai-nilai pemahaman Islam yang bersifat tradisional. Tokoh yang lahir pada 7 April 1933 M ini merupakan anak dari menteri pendidikan pada waktu berkuasanya Reza Shah Vahlevi yang bernama Seyyed Waliyullah Nasr. (Juwita et al., 2023) Ayahnya ini juga merupakan seorang ulama' terpandang sekaligus doktor dan pendidik di Iran. Beliau berasal dari keluarga ulama' yang dibesarkan

dalam tradisi Syi'ah, yang merupakan faham dominan di Iran.(Umam & Haj, 2023)

Nasr menempuh pendidikan dasarnya di kota Teheran. Setelah itu, ia merantau ke kota Qum untuk melanjutkan pendidikannya dan mendalami ilmu kalam, ilmu filsafat, menghafal al-Qur'an serta pula menghafal syair-syair klasik. Di sanalah Nasr banyak belajar dari sejumlah ulama ulama besar.(Amrillah & Hakim, 2022) Setelah banyak belajar di kota Qum, Nasr kembali melanjutkan pendidikannya di Hightstown, New Jersey. Nasr juga memperoleh prestasi bergengsi pada waktu itu yakni memperoleh penghargaan Wyclife atas segala prestasi yang ia peroleh di masa studinya tersebut.(Amrillah & Hakim, 2022)

Pendidikan yang ditempuh oleh Nasr tidak berhenti ketika ia selesai menamatkan pendidikannya di Hightstown, New Jersey. Ia dengan semangatnya melanjutkan studinya dengan memperoleh beasiswa fisika dari Massachusetts Institute of Technology (MIT). Tidak hanya itu, Nasr kembali mencapai prestasi gemilangnya dengan menjadi sarjana Iran pertama yang lulus dari kampus bergengsi tersebut. Namun setelah itu, Nasr sedikit mengalami pergeseran pada bidang studi yang ia minati. Nasr menjadi orang yang lebih tertarik kepada bidang-bidang keilmuan metafisika dan filsafat. Hal ini terjadi dengan latar belakang Nasr yang merasakan keresahan terhadap pemikiran filsafat yang kering nilai-nilai spiritual. Sampai pada akhirnya Nasr memperoleh gelar master pada tahun 1956 dalam bidang geologi dan geofisika.(Amrillah & Hakim, 2022) Pada masa selanjutnya, perhatian Nasr focus pada Islamic science dan filsafat.(Fauhatun, 2020)

Nasr kembali ke kampung halamannya di Iran setelah meraih gelar doktor. Saat itu, ia diangkat menjadi profesor universitas sekaligus dipercaya menduduki berbagai posisi strategis, seperti dekan, wakil rektor akademik, dan rektor Universitas Sharif pada tahun 1970-an. Kemudian, pemerintah Iran memberikan amanah untuk bisa memimpin Imperial Academy of Philosophy of Iran serta menghidupkan serta menerapkan prinsip-prinsip dari tradisi sekolah klasik. Namun, setelah revolusi tahun 1979, Nasr harus meninggalkan Iran dan menetap kembali di Amerika Serikat. Sejak tahun 1984, ia menjabat sebagai Profesor Perbandingan Agama dan Studi Islam di George Washington University.(Syahidu, 2021)

Seyyed Hossein Nasr juga dikenal sebagai seorang ilmuwan atau pemikir Islam menggunakan bahasa kontemporer tanpa perlu menghilangkan sisi tradisional. Sebagian orang memandang Nasr sebagai tokoh neo-modern karena kepeduliannya terhadap konformitas Islam. Kiprah Seyyed Nasr sebagai filsuf dari kalangan Islam cukup terkenal karena upayanya dalam menerima berbagai aspek modernisasi tanpa meninggalkan tradisionalisme. Pemikirannya tidak jauh berpijak dari pemikiran modern seperti materialisme, scientisme, dan pemikiran lainnya mutlak diadopsi dengan mengambil hal positif di dalamnya.(Shidqiyah, 2024)

Seyyed Hosein Nasr, adalah seorang ilmuwan muslim, sufi-filsuf tradisional, yang menawarkan pandangan integrasi Islam dan sains yang mampu menjawab kegalauan diskursus ini. Bahwa umat Islam tidak harus kehilangan akar spiritualitasnya, untuk mendapatkan kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut pandangannya, Islam dan sains tidak dapat dipisahkan. Bahkan, Islam dalam

dirinya menghendaki adanya kemajuan ilmu pengetahuan.(Abduh & Kerwanto, 2023)

Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

Karya-karya yang telah ditulis oleh Nasr terhitung lebih dari lima puluh buku. Ia juga telah banyak menulis artikel ilmiah.(Syahidu, 2021) Berikut ini beberapa karya dari seorang ahli filsafat dari Taheran, Nasr: Adapun beberapa karya Nasr adalah sebagai berikut : An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods,(Juwita et al., 2023) Ideals and Reality of Islam, Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man,(Maftukhin, 2016) Science and Civilization in Islam, Islam and The Plight of Modern Man, The Need for a Sacred Science, Traditional Islam in The Modern World, dan Sufi essay.(Juwita et al., 2023)

Integrasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa integrasi Islam dan sains merupakan suatu metodologi ijtihad yang berkaitan dengan prinsip kesatuan kebenaran. Integrasi ini akan memungkinkan kita untuk menerapkan ideologi Islam di panggung dunia dan memperluasnya ke situasi baru, yang mana hal ini akan menjadi pertanda kebangkitan umat. (Mutholingah, 2024) Menurut Sayyed Hossen Nasr, ada banyak usaha intelektual yang digunakan dalam Islamisasi Pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengintegrasikan berbagai topik ke dalam pandangan dunia Islam. Dimensi dan parameter dari usaha penting ini sedang diperdebatkan di banyak institusi dan oleh banyak pemikir terkemuka di dunia Islam saat ini.(Nasr, 2003, p. 130)

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Islam dan sains memiliki hubungan yang erat. Dalam bukunya yang berjudul "Islam, Sains, dan Muslim : Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas" membahas pandangan Islam tentang sains dan teknologi. Seyyed menekankan pentingnya memahami sains dalam konteks spiritualitas dan kepercayaan Islam, sehingga sains dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan dan keimanan umat Muslim. Nasr juga menyoroti pentingnya mempertahankan identitas dan budaya Islam dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi modern.(Pratiwi et al., 2023)

Adapun Sayyed Hossein Nasr mulai fokus pada integrasi antara Islam dan Sains setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Harvard. Hal ini tercermin dalam disertasinya yang dipublikasikan oleh universitas tersebut dengan judul "An Introduction to Islamic Cosmological Doctrin: Conception of Nature and Methods used for its study by the ikhwan Al-Shafa, Al-Biruni And Ibn Sina."(Umam & Haj, 2023) Di antara karya-karya Nasr yang mendalam tentang bahasan hubungan agama dan sains ialah buku yang berjudul *The Spiritual Crisis of Modern Man, Knowledge and The Sacred, Man and Nature, Islamic Science An Illustrated Study, Science and Civilization in Islam.* (Syahidu, 2021) Lebih lanjut, penulis merangkum ada tiga poin yang bisa ditarik pada pemikiran Nasr terkait relasi agama dan sains. (Santi, 2018) Adapun tiga poin tersebut yakni:

Poin pertama adalah terkait penegasan Nasr terhadap begitu pentingnya adanya pengkajian sejarah dan filsafat dalam dunia sains. Hendaknya umat Islam melihat adanya fakta sejarah bahwa umat Islam dahulu juga pernah mengalami masa golden age sebelum adanya masa kemunduran seperti yang marak dibicarakan ini.(Umam & Haj, 2023) Dengan melakukan pengkajian sejarah umat

Islam, maka diharapkan umat Islam itu sendiri bisa kembali menemui jati diri yang sebenarnya, yakni sebagai umat yang pernah merasakan masa keemasan. Hal tersebut juga diharapkan bisa memberikan harapan dan rasa optimistis dalam diri untuk kembali mencapai kejayaan tersebut. Selain dari pada itu, ada fakta yang secara terang-terangan dalam agama Islam, bahwa Islam adalah agama yang sangat menganjurkan untuk mengkasi sains dan teknologi, bukan malah meninggalkannya. Maka, hal tersebut juga mengarahkan umat Islam untuk mempelajari sains dan teknologi yang berasal dari bangsa Barat. Dalam gagasan yang telah dinyatakan ini menurut Nasr, ilmu pengetahuan yang berasal dari barat bukan tidak bersifat tidak netral. Namun yang ingin ditegaskan oleh Nasr adalah Islam yang tumbuh dalam nilai-nilai keislam tidaklah pantas hanya mengambil ilmu yang berasal dari barat tanpa pertimbangan dan tanpa kritik terhadap ilmu tersebut. (Syahidu, 2021)

Kedua, salah satu isu utama yang kini menjadi perhatian bersama antara sains dan agama adalah krisis ekologi lingkungan. Dalam hubungan antara keduanya, perdebatan yang muncul tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi lebih pada masalah etika. Hal ini terjadi karena dunia Barat telah memisahkan ilmu pengetahuan modern dari tanggung jawab etis dalam penerapannya. (Andrian Syahidu, 2021) Krisis lingkungan sendiri berakar pada peristiwa besar di Eropa, yaitu Revolusi Industri, yang didukung oleh kemajuan sains modern secara masif. Ilmu pengetahuan modern bersifat bebas nilai, sehingga teknologi dan pengetahuan digunakan manusia untuk menguasai serta mengendalikan alam. Menurut Seyyed Hossein Nasr, paradigma sains modern cenderung mekanistik dan materialistik, yang pada akhirnya mengikis pemahaman metafisik tentang alam semesta. (Agung dan Saldan, 2024)

Nashr memberikan ilustrasi dengan mengacu pada Perang Teluk Persia, yang meskipun secara lahiriah tampak sebagai pertarungan kekuatan teknologi, sesungguhnya bukan disebabkan oleh sains itu sendiri. Sebaliknya, permasalahan tersebut terletak pada penerapan etika dalam sains modern. Sebagai seorang pakar dalam studi agama, Nashr menegaskan bahwa aturan Tuhan yang diajarkan melalui berbagai agama di dunia menyediakan dasar etika bagi perilaku manusia. Aturan ini mencakup panduan tentang bagaimana manusia seharusnya menjalin hubungan dengan alam dan makhluk lain, dengan tujuan menciptakan keharmonisan. (Andrian Syahidu, 2021)

Ketiga, gagasan tentang Islamisasi sains. Selain dua poin yang telah dibahas sebelumnya terkait hubungan antara agama dan sains, ada satu aspek penting yang perlu dipahami, terutama oleh para akademisi yang tertarik dengan Islamisasi sains. Dalam pandangan awalnya, Nasr menjelaskan bahwa sains merupakan bidang yang memiliki perspektif khusus. Ini terlihat dalam pernyataannya: "science arose under particular circumstances in the West with certain philosophical presumptions about the nature of reality" (sains muncul dalam kondisi tertentu di Barat dengan asumsi filosofis tertentu mengenai hakikat realitas). Terkait dengan Sains Islam, Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa dalam pandangan Islam, sebagaimana dalam banyak doktrin Timur lainnya, tujuan utama dari pengetahuan bukanlah sekadar menemukan hal-hal yang tidak diketahui di luar diri pencari atau melampaui batas-batas yang telah diketahui. Sebaliknya, pengetahuan dipahami sebagai perjalanan kembali kepada

Asal dari segala sesuatu, yaitu sumber eksistensi yang tidak hanya ada di dalam hati manusia tetapi juga dalam setiap atom alam semesta. Menurut Nasr, memahami sesuatu berarti mengetahui asal-usulnya dan ke mana ia pada akhirnya akan kembali. Dalam hal ini, para cendekiawan Muslim, yang sangat dipengaruhi oleh doktrin inti Islam tentang Tauhid (Kesatuan), menyadari secara mendalam bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada Asalnya. Mereka melihat keberagaman dunia sebagai sesuatu yang pada akhirnya terintegrasi dalam Kesatuan Ilahi. Nasr juga menjelaskan bahwa perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan melalui pengetahuan dan penyucian diri adalah proses yang mencerminkan hukum alam semesta. Proses ini berlawanan dengan arah manifestasi kosmik, di mana penciptaan membawa keberagaman dari Kesatuan, sedangkan *gnosis* (ma'rifah atau pengetahuan spiritual) menyatukan keberagaman kembali ke dalam Yang Universal. (Selvia Santi, 2018)

Ungkapan Hoseein Nasr di atas pada dasarnya mengandung makna bahwa dalam Islam, serta dalam doktrin-doktrin Timur lainnya, terdapat pemahaman mendalam yang menyatakan bahwa tujuan utama pengetahuan bukan hanya untuk menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Sebaliknya, pengetahuan bertujuan untuk memahami esensi kembalinya segala sesuatu dari keragaman menuju kesatuan dengan sumber asalnya. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga menghasilkan pengaruh immaterial yang mendalam, yang berakar di dalam hati manusia. (Andrian Syahidu, 2021)

Konsep Tradisionalisme dan Scientia Sacra Seyyed Hussein Nasr

Seyyed Hossein Nasr menguraikan gagasan utamanya tentang hubungan antara sains dan Islam yang sering disebut sebagai "sains Islam" dengan mendalam dalam bukunya *The Encounter of Man and Nature*. Pandangan Nasr tentang sains didasarkan pada prinsip tradisionalisme Islam. Gerakan tradisionalisme yang ia usung bertujuan untuk kembali ke akar tradisi yang autentik serta sumber utama pengetahuan, sekaligus berusaha menyelaraskan dan mengintegrasikan sekularitas Barat dengan dimensi spiritual yang berlandaskan wahyu agama. Melalui pendekatan ini, Nasr berupaya agar nilai-nilai suci Islam dapat diinternalisasi dalam ilmu pengetahuan, yang umumnya diasosiasikan dengan dunia Barat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan spiritualitas Islam ini diharapkan dapat berkembang lebih dalam dan holistik, melampaui kondisi pemikiran dunia Islam kontemporer. (Amrillah, 2022) Gagasan Nasr sering disebut sebagai "tradisionalisme," dengan tradisi sebagai fokus utamanya. Namun, istilah "tradisional" dalam konteks ini memiliki makna yang berbeda dari pemahaman umum, yang biasanya diartikan sebagai sekadar penerusan warisan leluhur secara pasif. Bagi Nasr, tradisi adalah hubungan yang hidup dan dinamis dengan kebenaran metafisik dan prinsip-prinsip ilahi yang menjadi fondasi dari setiap aspek kehidupan. (Agung Nurcholis, 2022)

Nasr mendefinisikan tradisi dalam pengertian yang lebih luas sebagai sesuatu yang sakral, mencakup ajaran yang diterima umat manusia melalui wahyu, serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai sakral tersebut dalam perjalanan sejarah umat manusia. Menurut Nasr, tradisi adalah ajaran yang berasal dari Tuhan, yang kemudian diinterpretasikan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pandangan Nasr, tradisi bersifat

suci, mengandung kebenaran yang abadi dan kekal, serta membentuk perilaku manusia secara terus-menerus. Nasr membagi konsep tradisi ke dalam tiga aspek utama: (1) Al-Din: Agama, yang mencakup seluruh aspek kehidupan beserta cabang-cabangnya. (2) As-Sunnah: Tradisi sakral yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas masyarakat. (3) Silsilah: Rantai keterhubungan yang mengaitkan berbagai periode, peristiwa, serta tahap kehidupan dan pemikiran dengan sumber asalnya. (Jaipuri Harahap, 2017)

Dengan demikian, hidup dalam tradisi berarti menjalani kehidupan yang secara langsung terhubung dengan sumber tradisi itu sendiri, yaitu Tuhan.

Menurut Nasr, tradisionisme Islam dapat dipandang sebagai bentuk awal dari Sophia Perennis (kebijaksanaan abadi). Tradisionisme Islam juga dianggap sebagai gerakan intelektual universal yang mampu memberikan tanggapan terhadap arus pemikiran modern Barat. Gagasan Nasr ini menawarkan alternatif nilai dan solusi bagi masyarakat modern yang telah dipengaruhi oleh pemikiran sekuler. Yakni dengan memosisikan ajaran Islam pada posisi yang amat penting yakni sebagai dasar dan fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendekatan ini diyakini tidak hanya memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan, tetapi juga mencegah timbulnya kerusakan atau dampak negatif. (Amrillah, 2022)

Nasr menggambarkan kehidupan manusia modern dengan istilah “Nestapa Manusia Modern.” Ia menilai bahwa modernitas telah menciptakan kehampaan dan kehilangan makna dalam kehidupan manusia. Akibat pengaruh rasionalisme modern, banyak manusia mulai meragukan keberadaan Tuhan. Selain itu, berbagai krisis lingkungan yang disebabkan oleh kerusakan ekosistem merupakan wujud nyata dari dominasi manusia sebagai pemimpin di muka bumi (antroposentrisme). Ketidakseimbangan alam muncul akibat kesombongan manusia yang mengandalkan ilmu pengetahuan berbasis rasio empiris semata.

Manusia memperlakukan alam hanya sebagai objek yang dieksploitasi tanpa tanggung jawab untuk menjaganya tetap lestari dan seimbang. Sumber daya alam dikeruk dengan serampangan, tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya. Dalam situasi ini, Nasr menawarkan sebuah gagasan untuk menghidupkan kembali dimensi spiritualitas dalam ilmu pengetahuan, yang ia sebut sebagai **Scientia Sacra**. (Agung Nurcholis, 2022)

Scientia Sacra dipahami sebagai dasar pengetahuan manusia yang bersumber langsung dari wahyu Tuhan. (Amrillah, 2022) Konsep ini juga dipandang sebagai tradisi spiritual yang terdapat di inti peradaban berbagai kebudayaan. (Agung Nurcholis, 2022) Lebih lanjut, menurut Amrillah dan Hakim, Scientia Sacra adalah ide konseptual yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang tetap terhubung dengan wahyu ilahi secara mendalam. Dengan demikian, tujuan utama dari segala pengetahuan adalah untuk memuliakan dan memuji Tuhan sebagai sumber dari segala pengetahuan dan asal dari segala yang ada di dunia ini. Konsep ini juga terkait dengan perkembangan narasi besar (*grand narrative*), yang saat ini menjadi perhatian utama di kalangan pemikir dan cendekiawan Muslim, khususnya dalam wacana baru tentang Islam dan ilmu pengetahuan. Salah satu implementasinya adalah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, atau pengembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka keislaman. (Amrillah, 2022)

Scientia Sacra mempunyai dua hal yang dijadikan sebagai sumber. Adapun sumber dari scientia Sacra ini adalah wahyu dan intelek (intuisi intelektual. Intuisi ini mencakup iluminasi, yang dipahami sebagai cahaya yang menerangi hati dan pikiran manusia. Cahaya ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan secara langsung, yang tidak hanya dirasakan, tetapi juga diperoleh melalui pengalaman. Dalam tradisi Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *Al-Ilmu Al-Hudhuri*, yaitu pengetahuan yang hadir secara langsung dalam diri individu. (Amrillah, 2022)

Dalam konteks pengetahuan manusia modern, yang memandang sains hanya terbatas pada realitas empiris, Nasr melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang lebih holistik, yaitu perpaduan antara realitas eksternal dan internal. Menurut Nasr, konsep tauhid, *La ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah), merupakan dasar fundamental dalam Islam, yang menegaskan bahwa tidak ada realitas atau eksistensi selain keberadaan Tuhan, yaitu Allah SWT.

Dengan demikian, Scientia Sacra menekankan pentingnya pemahaman tentang realitas (*Ma'rifah*) serta pembimbingan spiritual manusia menuju kesucian melalui pencapaian kebenaran (*Tahaqquq*). Proses ini mencakup penyatuan antara pengetahuan tentang objek yang diketahui (*Ittihad 'Aqil Bi Al-Ma'qul*), yang menghasilkan gerakan substantif di mana pengetahuan manusia menyatu dengan dirinya sendiri. (Amrillah, 2022)

Prinsip Unitas Dalam Integrasi Agama dan Sains Seyyed Hossein Nasr

Gagasan utama Nasr tentang pengetahuan, yang diuraikan dalam bukunya *Sains dan Peradaban dalam Islam*, adalah konsep kesatuan, yaitu pemahaman mengenai keterhubungan dan kesatuan segala sesuatu yang ada. Melalui refleksi atas kesatuan kosmos, seseorang dapat mencapai pemahaman tentang kesatuan Ilahi yang tercermin dalam alam semesta. (Syarif Hidayatullah, 2018) Nasr berargumen bahwa alam semesta, sebagai ciptaan Tuhan, adalah sebuah kitab yang terbuka bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan juga merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan. Nasr juga menekankan pentingnya prinsip unitas dalam ilmu pengetahuan, di mana semua fenomena alam saling terhubung dan merupakan manifestasi dari satu prinsip dasar yang mendasari segala sesuatu. (Hairunis dkk, 2023)

Konsep kesatuan dalam ilmu pengetahuan berakar dari prinsip syahadah: *la ilaha illa Allah*. Unitas tidak hanya mencirikan ilmu pengetahuan dan seni Islam, tetapi juga memengaruhi cara keduanya diungkapkan. Dengan adanya konsep kesatuan, yang juga dikenal sebagai tauhid, berbagai jenis pengetahuan dapat digabungkan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Oleh karena itu, ide kesatuan ini memungkinkan integrasi antara pengetahuan dan tindakan manusia dalam sebuah kesatuan yang seimbang. (Syarif Hidayatullah, 2018)

Menurut Nasr, dalam pandangan Islam, alam dan manusia adalah dua entitas yang terpisah, namun keduanya membentuk kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Islam mengajarkan bahwa alam dan ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan ketuhanan. (Isran Bidin dkk, 2020) Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam semesta dengan bijaksana. Ilmu pengetahuan seharusnya digunakan untuk memahami alam dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia, tetapi tetap

dalam kerangka nilai-nilai Islam. Nasr menggambarkan sebuah struktur kosmik di mana Islam (Ilahiyah) berada di posisi tertinggi, diikuti oleh manusia (Khalifah) dan alam (Kosmos). Struktur ini menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral, agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat manusia. (Hairunis dkk, 2023)

KESIMPULAN

Sayyed Hossein Nasr, seorang intelektual muslim yang terkemuka, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mengintegrasikan agama dan sains. Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran Nasr, kita dapat melihat bahwa ia menawarkan sebuah alternatif terhadap pandangan sekuler yang dominan dalam ilmu pengetahuan modern. Nasr mengkritik tajam pandangan sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual manusia. Ia berargumen bahwa ilmu pengetahuan semata tidak cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna kehidupan, tujuan manusia, dan hubungan kita dengan alam semesta. Sebaliknya, Nasr menawarkan sebuah visi tentang ilmu pengetahuan yang berakar pada spiritualitas, sebuah *scientia sacra* yang mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual.

Konsep-konsep kunci dalam pemikiran Nasr, seperti prinsip unitas, hirarki kosmik, dan *scientia sacra*, memberikan kerangka kerja yang koheren untuk memahami hubungan antara agama dan sains. Prinsip unitas menekankan kesatuan segala sesuatu, hirarki kosmik menggambarkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, sedangkan *scientia sacra* mengacu pada ilmu pengetahuan yang suci dan berakar pada wahyu.

Nasr juga menggarisbawahi pentingnya sejarah dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan mengkaji sejarah sains dalam Islam, Nasr menunjukkan bahwa terdapat tradisi panjang dalam dunia Islam yang mengintegrasikan agama dan sains. Namun, ia juga mengkritik modernisasi Barat yang telah mengarah pada sekularisasi ilmu pengetahuan dan hilangnya dimensi spiritual. Pemikiran Nasr memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sains, kita dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki pengetahuan yang luas, serta kesadaran spiritual yang mendalam. Selain itu, pemikiran Nasr juga relevan dalam konteks isu-isu kontemporer seperti lingkungan, etika, dan teknologi.

Secara keseluruhan, pemikiran Sayyed Hossein Nasr menawarkan sebuah perspektif yang menyegarkan dalam perdebatan antara agama dan sains. Ia mengajak kita untuk melampaui dikotomi antara iman dan akal, serta membangun sebuah ilmu pengetahuan yang lebih manusiawi dan bermakna. Meskipun terdapat kritik terhadap pemikiran Nasr, kontribusinya dalam mendorong dialog antara agama dan sains tidak dapat diabaikan. Pemikirannya terus relevan dalam konteks dunia modern yang kompleks dan penuh tantangan.

REFERENCES

Abduh, M., & Kerwanto. (2023). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

- Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 8–24.
- Afifi, Z. (2023). Islamisasi Ilmu (Kajian Epistemologis-Historis). *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 9(2), 1303–1316.
- Amrillah, R., & Hakim, L. (2022). Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Perspektif*, 1(5), 525–533.
- Fauhatun, F. (2020). Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2728>
- Hasanah, M. (2024). Konsep “ Islamic Science ” Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1), 2580–4022.
- Juwita, S., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr’s Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era. *At-Ta’dib Journal of Pesantren Education*, 18(01), 56–69.
- Maftukhin, M. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>
- Mutholingah, S. (2024). Integrasi Islam dan Sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 55–73.
- Nasr, S. H. (2003). *A Young Muslim’s Guide to the Modern World*. The Library of Islam.
- Pratiwi, N., Mustari Mustafa, & Abdullah. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 69–77. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.167>
- Santi, S. (2018). Relasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1(September), 171–176. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/29>
- Shidqiyah. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Dan Fitrah Manusia. *Reflektika*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1625>
- Siska Supriatna, F., & Husain, S. (2020). Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 177–183.
- Syahidu, A. (2021). Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 8–14.
- Umam, R. K., & Haj, H. S. (2023). Filsafat Integrasi Islam dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, VIII(I), 1–19.